

## **IDENTIFIKASI FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB PERILAKU PEDOFILIA PADA NARAPIDANA DI LAPAS KLAS I CIPINANG JAKARTA**

**Arrum Auliarachmah, Kusyogo Cahyo, Besar Tirto Husodo**

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan  
Masyarakat Universitas Diponegoro  
Email : [arrumaurach@yahoo.com](mailto:arrumaurach@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*In 2016, 42% of all children's HIV cases of Indonesia happen in Jakarta. Besides catching HIV from their mothers, children can get infected if they become victims of sexual abuse. Sexual abuse can causes HIV because the perpetrators usually done the act with many victims. Sexual abuse experience also gives negative effects on child's psychological and social development. As high as 33,7% of all sexual abuse cases towards children of Indonesia happen in Jakarta. The tendency to have sexual intercourse with children is called Pedophilia. Most of the pedophiles that were caught in Jakarta have been sentenced in Lapas Klas I Cipinang, which is the biggest in the city.*

*This research aims to identify the factors that support the behaviour of the pedophile prisoners of Lapas cipinang. This research uses the qualitative method. This research uses 6 prisoners as main informan and 3 triangulation informans. Datas collected with indepth interview and processed with content analysis. The results of this research shows that the factors of pedophilic behaviour of prisoners of Lapas cipinang are the evaluation that this behavior gives advantages, positive attitude and normative belief toward the behaviour, motivations and positive subjective norm in the act, and the intentions before the act. As shown above, providing private phsycologs for Pedophilic prisoners is suggested for Lapas Klas I Cipinang Jakarta. Giving communication, information, and education about early sexual education is suggested for Ministry of Women and Child Protection, schools, and parents to avoid addition of Pedophilia victim in Indonesia, especially Jakarta.*

**Keywords** : Cause factors, Behavior, Pedophilia, Prisoners

**Bibliography** : 87 (1975-2017) (2 reports, 5 books, 13 journals, 1 thesis)

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya yang dimulai dari manusia lahir hingga mati. Kesehatan reproduksi sangat dekat hubungannya dengan organ kelamin manusia. Organ kelamin manusia sangat rentan terkena berbagai penyakit atau biasa disebut Infeksi Menular Seksual (IMS). HIV/AIDS merupakan IMS yang paling mematikan. Di Indonesia pada tahun 2016 kasus HIV berjumlah 32.711 dan kasus AIDS berjumlah 7.864. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesiadisusul dengan Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Pada tahun 2016 Jakarta memiliki angka HIV sebanyak 8.093 kasus.<sup>1</sup>

HIV bisa menyerang siapa saja tanpa melihat jenis kelamin, umur maupun tingkat pendidikan dan ekonomi. Anak-anak tidak luput dari penyakit yang mematikan ini. Jumlah HIV pada anak usia 5-14 tahun di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 338 kasus. Sebanyak 143 kasus terjadi pada anak yang menunjukkan sebesar 42% kasus HIV pada anak terdapat di DKI Jakarta.<sup>1</sup> Anak-anak dapat tertular melalui ibu dengan HIV pada saat di dalam kandungan, melahirkan secara normal, atau saat pemberian ASI.<sup>2</sup> Selain itu, anak-anak dapat tertular HIV jika mereka menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual yang 5 tahun terakhir kasusnya marak bermunculan. HIV dapat tertular karena biasanya pelaku kekerasan seksual telah melakukan aksinya ke beberapa korban.

Kasus kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, dan menunjukkan alat kelamin pada anak. Perbuatan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan.<sup>3</sup> Kecenderungan orang dewasa yang lebih memilih melakukan aktivitas seksual dengan anak disebut dengan Pedofillia. Pelaku Pedofilia biasanya melakukan hubungan seks heteroseksual, yang artinya berganti-ganti pasangan dengan lawan jenis. Di Indonesia sampai tahun 2016, penularan HIV melalui seks heteroseksual merupakan penyebab paling banyak yaitu sejumlah 51.692 kasus.<sup>1</sup>

Selain penyakit menular seksual, kekerasan seksual yang dialami oleh anak akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa anak. Probosiswi (2015) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa kebanyakan korban perkosaan atau pelecehan seksual mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dengan gejala berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang tidak stabil pasca peristiwa. Akibatnya anak jadi tidak percaya diri, merasa tidak berdaya, malu akan dirinya sendiri, dan merasa bersalah atas kejadian yang dialaminya<sup>3</sup>. Kerugian psikologis yang diterima oleh anak ini akan berdampak negatif juga dengan kehidupan sosialnya.

Menurut laporan yang diterima KPAI, selama tahun 2011-2016, tercatat 1.880 kasus kekerasan seksual pada anak. Dengan data-data akurat mengenai kekerasan seksual terhadap anak serta berbagai antisipasi yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi praktik Pedofilia, maka Indonesia pantas disebut sebagai “negara darurat kekerasan seksual terhadap anak”. Sebesar 33,7% kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terjadi di Provinsi DKI Jakarta yang memiliki angka tertinggi yaitu 634 kasus.<sup>4</sup>

Dengan maraknya kasus Pedofilia di Jakarta, maka hal ini

patut diberikan perhatian lebih. Seorang Pedofilis tentunya memiliki faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut yang akhirnya menjerumuskan dirinya ke balik jeruji besi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai faktor penyebab perilaku Pedofilia pada narapidana dengan kasus kekerasan seksual pada anak di Lapas Klas I Cipinang Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung perilaku Pedofilia pada narapidana di Lapas Kelas I Cipinang Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan sebelumnya, dan lama masa tahanan yang telah dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan semua informan berjenis kelamin laki-laki. Usia informan paling muda 33 tahun dan paling tua adalah 45 tahun. Pekerjaan sebelumnya dari keenam informan dapat disimpulkan merupakan pekerjaan untuk golongan masyarakat menengah ke bawah. Lama masa tahanan yang telah dijalankan oleh informan ada di dalam rentang 1-3 tahun.

Laki-laki lebih sering masturbasi dibandingkan perempuan. Masturbasi memerlukan fantasi yang bisa merangsang seseorang untuk orgasme. Dan fantasi itu bisa saja berkembang menjadi fantasi yang tidak seharusnya, yang menyimpang. Hal ini lah yang menyebabkan mengapa Pedofil lebih banyak ditemukan pada laki-laki.<sup>5</sup> Seorang Pedofil biasanya berusia >30->40 tahun serta memiliki status sosioekonomi dan

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan teknik *snowball sampling* dan didapatkan 6 informan utama yang merupakan narapidana dengan kriteria inklusi: kasus kekerasan seksual pada anak, usia minimal 30 tahun, telah menjalani masa tahanan selama 1-5 tahun, dan bersedia menjadi informan penelitian. Validitas data dilakukan dengan wawancara 3 informan triangulasi yang terdiri dari: psikolog yang sering menangani kasus Pedofilia, kriminolog anak, dan psikolog forensik.

Alat bantu dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara yang terdiri dari pedoman wawancara untuk informan utama dan pedoman wawancara untuk informan triangulasi, *informed consent*, kertas kosong, dan alat tulis. Peneliti telah melakukan uji coba pedoman wawancara narapidana kasus kekerasan seksual anak di Lapas Klas I Kedung Pane Semarang

pekerjaan yang lebih rendah. Status pekerjaannya adalah tanpa keahlian dan semi keahlian yang kurang layak serta berpindah-pindah.<sup>6</sup>

Sehingga dari deskripsi yang sebelumnya dijelaskan, dapat

## 2. Latar Belakang Perilaku Pedofilia

Keenam informan mengaku telah melakukan aktivitas seksual pada anak di bawah umur. Informan melakukannya pada anak yang ia kenal maupun tidak. Korban dari 3 informan adalah anak yang baru ia kenal. Sedangkan, 3 informan lainnya memiliki korban yang merupakan anak yang ia kenal.

Awal mula informan menjadi Pedofil sangat beragam yaitu, adanya rasa iba pada anak, sering menonton film porno, adanya sentuhan fisik dengan anak, iseng atau coba-coba, serta tergoda dengan fisik dan keberadaan anak. Dapat diketahui bahwa semua informan pada awalnya tidak memiliki kecenderungan seksual kepada anak.

“...rasa ingin melindungi...”

Penelitian Gebhard dan Mohr menghasilkan 74% Pedofil memiliki orientasi heteroseksual dewasa pada awalnya. Sebenarnya, pelaku tidak berkecenderungan dengan anak-anak, namun mereka tidak menolak untuk berhubungan seks dengan anak.<sup>6</sup>

## 3. Variabel Perilaku

Pada teori *Reasoned Action*, perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan perilaku, evaluasi perilaku, sikap, kepercayaan normatif, motivasi, norma subjektif, dan niat.<sup>7</sup> Perilaku Pedofilia dikaji dalam cara pelaku mempengaruhi sasaran, tempat yang dijadikan sebagai lokasi melakukan aktivitas seksual dengan sasaran, cara pelaku melakukan aktivitas seksual

diidentifikasi bahwa Pedofil biasanya adalah laki-laki yang berusia diantara 30->40 tahun, dan memiliki pekerjaan yang berat.<sup>6</sup>

dengan sasarannya, penggunaan kondom pada pelaku, dan hal yang dilakukan kepada sasaran setelah melakukan aktivitas tersebut.

Informan ini mengaku jika ia dan korbannya memang saling memiliki rasa cinta, sehingga kata-kata *gombal* atau rayuan akan membuat sasaran menuruti keinginannya untuk berhubungan seks. Banyak Pedofil yang yakin jika para sasarannya sebenarnya menikmati hubungan antara mereka dan mereka tidak merasa keberatan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pelaku.<sup>8,9</sup> Hanya satu informan yang mengaku menggunakan pemaksaan kepada sasaran agar ia bisa melakukan hubungan seksual dengannya.

“...saya kasih kata-kata, ya *gombal* gitu lah...”

Setelah mendapatkan sasarannya, Pedofil akan melakukan praktiknya di tempat tertentu yang menurut pelaku tidak bisa dilihat oleh orang lain. Pelaku kekerasan seksual sangat takut jika perilakunya diketahui oleh orang lain.<sup>10</sup>

“...selalu melakukannya di kelas...”

Jika sudah mendapatkan tempat yang sesuai, maka ia akan melakukan aktivitas seksual kepada sasarannya. Terdapat informan yang melakukan hubungan seksual genital dengan korban dan terdapat informan yang hanya meraba serta penetrasi dengan jari ke kelamin korban.

“...saya menggesek-gesek kemaluannya dengan jari sambil meraba-raba bagian dada. Pernah juga saya mengambil tangan mereka dan mengarahkan tangan mereka ke

kemaluan saya untuk mereka pegang. Tangan mereka masuk ke celana saya, dan saya masturbasi...”

Keberagaman perilaku Pedofilia dijelaskan oleh informan triangulasi:

”Ada juga yang cuma ngeliatin aja, ngintip, ada yang ngeliatin kelaminnya ke anak, sampe ciuman, *fingering*, seks vaginal/oral/anal. Ada juga yang tidak menunjukkan perilakunya namun hanya memiliki fantasi yang macam-macam tentang anak.”

Dalam penggunaan kondom, hanya ada satu informan yang selalu menggunakannya saat melakukan hubungan seks dengan korban. Alasan informan yang tidak menggunakan kondom disebabkan karena mereka tidak merasa rentan terkena IMS. Orang yang lebih tua sangat percaya diri karena memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan seks, namun tidak mengerti cara untuk menggunakan kondom dalam mencegah perilaku seks berisiko.<sup>11</sup>

“...nggak pernah, mbak...”

Setelah melakukan aktivitas-aktivitas seksual, pelaku memiliki cara tersendiri untuk mengakhiri praktiknya tersebut. Semua informan tidak melakukan ancaman ataupun kekerasan agar korban tidak membocorkan apa yang telah dilakukannya kepada mereka. Tidak sedikit Pedofil yang melakukan aksinya tanpa kekerasan kepada anak untuk berkontak secara seksual.<sup>3</sup>

“...ya nggak ada, mbak. biasa aja. Langsung bersih-bersih, beres-beres...”

Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seorang Pedofil sangat beragam dan tidak selalu diikuti dengan kekerasan. Terdapat yang melakukan hubungan intim dan hanya meraba kelamin

korban. Hampir semua pelaku tidak menggunakan kondom saat berperilaku.

#### **4. Variabel Kepercayaan Perilaku**

Kepercayaan perilaku adalah keyakinan seseorang bahwa perilaku mengarah pada hasil tertentu.<sup>12</sup> Kepercayaan perilaku disusun oleh perilaku informan yang merupakan kebiasaan atau hanya saat-saat tertentu, pengetahuan informan mengenai perilaku seksualnya yang menyimpang, pengetahuan tentang informan tentang dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan dari perilakunya, dan tanggapan informan sendiri mengenai perilakunya.

Kepercayaan perilaku negatif yang dimiliki informan mengenai perilakunya sendiri tidak mendorong informan dalam berperilaku Pedofilia. Sebagian besar informan memiliki kepercayaan perilaku yang negatif pada perilaku mereka sendiri. Namun, mereka tetap berperilaku Pedofilia. Hanya ada satu informan yang beranggapan bahwa perilakunya normal.

“...sungguh sangat biadab...”

Pada hakikatnya, kepercayaan perilaku adalah dasar yang mempengaruhi seseorang dalam menampilkan perilakunya.<sup>13</sup>

#### **5. Variabel Evaluasi Perilaku**

Evaluasi seseorang terhadap suatu perilaku ditentukan oleh kepercayaan mengenai perilaku tersebut.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penjelasan mengenai evaluasi perilaku didukung oleh jawaban informan terkait perasaan setelah melakukan praktik Pedofilia dan dampak negatif dari lingkungan atau masalah kesehatan yang ia alami selama berperilaku tersebut.

Evaluasi oleh informan yang menganggap perilaku tersebut memberi keuntungan menjadi pendukung dalam berperilaku Pedofilia. Dengan tidak adanya dampak negatif yang diterima oleh informan, baik dampak kesehatan maupun dari lingkungan, menyebabkan informan merasa perilaku tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya. Sehingga mereka bisa berperilaku secara berulang.

“...nggak ada tuh, mbak...”

Jika seseorang menemukan dirinya terangsang dengan anak-anak dan merasa bahwa perilaku tersebut menguatkan, maka pola perilaku Pedofilia dapat terbentuk dengan baik.<sup>6</sup>

#### **6. Variabel Sikap**

Sikap mengandung penilaian suka-tidak suka atau setuju-tidak setuju pada perilaku tertentu.<sup>15</sup> Sikap dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap perilaku tersebut.<sup>7,16</sup> Sikap dikaji dengan pendapat informan mengenai perilaku Pedofil itu sendiri dan cara responeden menyikapi tanggapan dari lingkungan sekitar. Sikap positif informan mendorong dirinya dalam berperilaku Pedofilia. Diketahui bahwa sikap Pedofilia terhadap perilaku itu sendiri adalah negatif, namun hampir semua informan menyikapi pandangan dari lingkungan sekitar dengan tidak acuh, sehingga sikap informan tetap positif mengenai perilakunya.

“...saya biasa aja...”

Sikap pelaku kekerasan seksual seperti memiliki toleransi terhadap hubungan seks antar orang dewasa dan anak, merupakan pendukung terjadinya kriminal seksualitas.<sup>17</sup>

#### **7. Variabel Kepercayaan Normatif**

Kepercayaan normatif mempengaruhi norma subjektif seseorang dalam menampilkan perilakunya.<sup>13</sup> Kepercayaan normatif informan dikaji dengan pandangan lingkungan sekitar mengenai perilaku Pedofil itu sendiri dan alasan informan mempertahankan perilakunya tersebut.

Diketahui bahwa informan memiliki kepercayaan normatif yang positif mengenai perilaku Pedofilia itu sendiri. Hal ini mendorong informan dalam berperilaku. Kepercayaan normatif negatif lingkungan sekitar mengenai Pedofilia itu sendiri tidak merubah penilaian informan pada perilakunya sehingga menyebabkan mereka mempertahankannya.

“...temen saya bilang, ih serem ya...”

Seorang individu yang memiliki kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut berdampak positif maka orang tersebut akan bersikap positif terhadap perilaku tersebut.<sup>7</sup>

#### **8. Variabel Motivasi**

Motivasi juga bisa disebut dengan dorongan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup> Motivasi dapat mempengaruhi norma subjektif seseorang terhadap suatu perilaku.<sup>7,16</sup> Motivasi informan dikaji dengan hal yang ingin didapatkan dari berperilaku tersebut, pihak yang mendukung perilakunya tersebut, dan faktor pada anak-anak yang menurut mereka menarik.

Motivasi mendorong informan untuk berperilaku Pedofilia. Motivasi dalam berperilaku Pedofilia berasal dari dalam diri informan, lingkungan sekitar, dan faktor pada diri sasaran.

“...yang jelas kepuasan diri...”

Motivasi pelaku menjadi salah satu faktor dalam terjadinya perilaku kriminal seks.<sup>18</sup>

### 9. Variabel Norma Subjektif

Norma subjektif adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang harus dilakukannya menurut pikiran orang lain, beserta kekuatan motivasinya untuk mencapai tujuannya.<sup>19</sup> Norma subjektif dipengaruhi oleh kepercayaan normatif masing-masing individu.<sup>7,16</sup> Norma subjektif Pedofil dikaji dengan tanggapan lingkungan sekitar tentang perilaku informan sendiri. Norma subjektif informan yang positif mendukung dalam berperilaku Pedofilia. Norma subjektif informan terhadap perilakunya adalah positif karena lingkungan yang mendukung.

"...Orang-orang sering liat, mbak. Tapi ya biasa aja..."

Informan triangulasi menjelaskan mengenai dukungan lingkungan dalam berperilaku Pedofilia:

"...tanggapan dari lingkungan sekitar yang mengabaikan perilaku itu bisa menjadi sebuah dukungan bagi Pedofil untuk berperilaku..."

Norma subjektif dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku seks yang melanggar norma di masyarakat.<sup>20</sup>

### 10. Variabel Niat

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. 2016. *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS Di Indonesia Januari-September 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
2. Widoyono. 2011. *Tropis: Epidemiologi Penularan, Pencegahan &*

Kehendak manusia sebelum melakukan sesuatu disebut dengan niat. Seberapa kuat niat tersebut akan mempengaruhi terwujudnya perilaku.<sup>12</sup> Niat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh norma subjektif dan motivasi orang tersebut.<sup>7,16</sup>

Niat merupakan salah satu faktor pendorong informan dalam berperilaku Pedofilia. Keadaan emosional, persiapan sebelum berperilaku, penentuan waktu dan ciri-ciri sasaran menjadi niat informan sebelum berperilaku Pedofilia

"...saat libido sedang naik..."

Faktor niat pada diri pelaku merupakan penyebab terjadinya kelainan seksual.<sup>21</sup>

#### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung perilaku Pedofilia pada narapidana di Lapas Klas I Cipinang Jakarta meliputi evaluasi oleh informan yang menganggap perilaku tersebut memberi keuntungan, sikap dan kepercayaan normatif yang positif mengenai perilaku, motivasi dan norma subjektif yang positif dalam berperilaku, serta niat sebelum berperilaku. Sedangkan, hanya kepercayaan perilaku informan yang negatif tidak mendukung dalam berperilaku Pedofilia.

*Pemberantasannya (Ed.2).*

Jakarta: Erlangga

3. Noviana, Ivo. 2015. *Kekerasan Seksual*

*Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015*

4. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. *Statistik Kekerasan pada Anak*. Jakarta: KPAI

5. Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2007. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
6. Masrizal, Khaidir. 2007. *Penyimpangan Seks (Pedofilia)*. Padang: Jurnal Kesehatan Masyarakat FK Unand
7. Glanz, Karen, dkk. 2008. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice 4<sup>th</sup> Edition*. California: Jossey-Bass
8. Zarembo, Alan. 2013. *Many Researchers Taking A Different View of Pedophilia*. Los Angeles: TIMES  
<http://articles.latimes.com/2013/jan/14/local/la-me-pedophiles-20130115> diakses pada 28 Mei 2017 pukul 20.00 WIB
9. Miller, Lauren. 2013. *Sexual Offenses Against Children: Patterns and Motives*. Elsevier: Aggression and Violent Behavior 18 (506-519)
10. McCoy, Katrina dan Fremouw, William. 2010. *The Relation Between Negative Affect and Sexual Offending: A Critical Review*. Elsevier: Clinical Psychologic Review 30 (317-325)
11. Foster, Victoria, dkk. 2012. *Factors Associated with Risky Sexual Behaviors in Older Adults*. Journal of The Association of Nurses in AIDS Care Vol. 23 No. 6 November/December (487-499)
12. Bastale, Susan B. 1999. *Perawat Senagai Pendidik*. Jakarta: EGC
13. Ajzen, I., & Fishbein, M. 1975. *A Bayesian Analysis of Attribution Arocesses*. Psychological Bulletin
14. Bartels, Ross M. dan Gannon, Theresa A. 2011. *Understanding The Sexual Fantasies of Sexual Offenders and Their Correlates*. Elsevier: Aggression and Violent Behavior 16 (551-561)
15. Reslawati. 2007. *Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial dan Islam di Kota Palembang*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Komunika Vol. 10, no. 2
16. Achmat, Zakarija. -. *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan?*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
17. Whitaker, Darel J., dkk. 2008. *Risk Factors for The Perpetration of Child Sexual Abuse: A Review and Meta-Analysis*. Elsevier: Child Abuse and Neglect 32 (529-548)
18. Shelton, J., dkk. 2016. *Online Child Sexual Exploitation : An Investigative Analysis of Offender Characteristics and Offending Behavior*. Elsevier: Aggression and Violent Behavior 30 (15-23)
19. Cohen, Lisa J. & Galynker, Igor I.. 2009. *Psychopathology and Personality Traits of Pedophiles*.  
<http://www.psychiatrytimes.com/articles/psychopathology-and-personality-traits-pedophiles/page/0/5> diakses pada 28 Mei 2017 pukul 20.00 WIB
20. Pusrikasari, Desi. 2010. *Kontribusi Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control Terhadap*



*Intensi Berselingkuh*. Jakarta:  
UIN Syarif Hidayatullah  
21. Choirudin, Muhamad. 2014.  
*Urgensi Pendidikan Seks  
Sejak Dini Dalam Belunggu*

*Kekerasan Terhadap Anak  
upaya preventif dan  
protektif*. Kediri: DBKST  
Anak

